

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki dua asal kehidupan yang penting yaitu ruh dan jasad. Ruh dari Allah SWT yg maha suci sehingga unsur-unsur yang dibawa oleh ruh selalu bersifat suci, mengumpulkan banyak kebaikan (takwa') adapun jasad memiliki peran ikhtiar insan dalam pembentukannya sebagai akibatnya tak jarang bercampur unsur kebaikan serta keburukan didalamnya (fujur). Ruh yang membawa sifat takwa. Nafs akan sangat berperan dalam menentukan sifat serta perilaku seorang, baik atau buruknya seseorang akan bersikap baik jika takwanya dominan, namun bila berpirlakunnya buruk sifat fujurnya akan yang lebih dominan. Cara untuk menekankan sifat fujur agar sifat takwanya ada kepermukaan dan mengaoung banyak kebaikan disebut dengan tazkiyah. dari sinilah lahir istilah tazkiyatun nafs.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, baik dari aspek jasmani dan rohaninya. Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia dilahirkan ke bumi dalam keadaan suci (*fitrah*) untuk dapat mengubah *fitrah* tersebut dengan cara pendidikan, dari keluarga bahkan lingkungan sekitar. Dari sinilah kita dapat mengetahui, mengenal berbagai konsep kehidupan, baik fisik ataupun non fisik. Ia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat dan mengandung sifat-sifat kewenangan, kesetanan, kemalaikatan dan ketuhanan.¹ Maknanya seseorang dapat menjelma mulia sertatinggi kedudukannya dihadapan Allah bahkan sebaliknya, ia dapat menjelma buruk serta terjerumus pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan hewan. Di dalam jiwa manusia mempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*madab*) yang dijelaskan dalam kajian filsafat dinamakan dengan sifat hewani (*Jisim*). Maksud dari dimensi ini sendiri adalah bahwasannya manusia sama dengan hewan atau mempunyai sifat kehewanatan dalam dirinya. *Kedua*, manusia mempunyai diemensi (*spiritual*) yang didalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*)².

¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2007), 177

² Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 33.

Nafs merupakan salah satu konsep psikologi dan tasawuf yang disebut dengan jiwa. Setiap jiwa manusia pasti mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku pada manusia itu. Pada dasarnya manusia memiliki problematika dalam kehidupan yang mengakibatkan terganggunya kejiwaan. Bahkan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih ini, banyak masyarakat yang mengalami kegoncangan jiwa yang sudah dirasakan dari zaman Nabi Adam a.s hingga sampai sekarang tidak terlepas dari godaan setan. Di dalam jiwa manusia terdapat gangguan bahkan godaan-godaan yang sering tidak disadari oleh manusia dan mengakibatkan manusia itu untuk melakukan penyimpangan, kejahatan kepada orang lain, oleh karena itu jiwa perlu disucikan.

Disebabkan adanya badan sebagai pertengahan antara jasad dan roh, dapat diartikan godaan dan gangguan-gangguan itu sebagai keinginan nafsu, maka dari itu jiwa manusia mengakibatkan tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Contohnya jika munculnya pikiran-pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan, bisikan-bisikan setan yang kotor harus dibersihkan. Penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasud, dengki, benci, tidak ridha, mudah tersinggung, mudah marah, serakah, ingin menang sendiri, egois, masa bodoh, dan sejenisnya harus dibersihkan setiap waktu dan setiap saat. Dalam hati harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, ditumbuhkan rasa syukur, rasa rahmat, cinta, peduli, simpati, empati, penghargaan atas orang lain, disiplin beribadah dan penerapan disiplin-disiplin dalam hal apapun, maaf dan sebagainya. Bersuci dalam ajaran agama islam bukan hanya seputar jasmani saja akan tetapi meliputi rohani juga. Tujuan mensucikan jiwa dari segala penyakit jiwa ini disebut *tazkiyatun al-nafs*.

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran lahir maupun batin. Dalam kitab *Badayat Al-hidayah* (karangan Jaelani), Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyatun al-nafs* berasal dari keyakinan para sufi yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu fitrah yaitu suci.³ Menurut Al Ghozali, bahwasanya *qalb* bagaikan sebuah kaca, dan yang menjadikan *qalb* menjadi buram adalah syahwat badan, oleh karena itu, dengan ketaatan kepada Allah dan mengalikan dari hal syahwat bisa membersihkan *qalb* dan membersihkan.⁴

Jika dihubungkan dengan konsep konseling sufistik, maka penyucian jiwa ini diperlukan adanya kemampuan yang mengarah

³ A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 56

⁴ Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 125-135

kehubungan manusia dengan Tuhannya dan yang mengarahkan pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga tentang dunianya. Penerapan yang secara langsung menggunakan kemampuan potensial dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan dalam mewujudkan ketaqwaan kepada Tuhan harus diseimbangi, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya dan dunianya. Jiwa manusia jika sudah menyadari sebagai makhluk Allah, semua yang bersangkutan dengan hidupnya akan berperilaku sesuai yang diperintahkan atau berperilaku tidak keluar dari kondrat sebagai Hamba dan sesuai petunjuk Allah, dengan begitu hidup akan tercapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁵

Jiwa manusia yang selalu meningkatkan keimanannya dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh jiwa dan rohaninya sesuai kaidah Islam dalam mengurangi rasa suka terhadap kemewahan duniawi. Dengan cara tersebut akan semakin meningkatkan ketaqwaan, dari situlah dekatnya *nafsiyah* manusia dengan Tuhannya, dan komitmen dengan ajaran dan petunjuk-Nya, peningkatan ke proses *ahsan taqwim* (sering kita sebut dengan kualitas manusia) serta meningkatkan ke *ahsan taqwim* (kualitas manusia yang terbaik sesuai dengan asal kejadiannya). Sebaliknya jika *nafsiyah* manusia dalam hidup dan kehidupan lebih tertarik dan dikuasai oleh kepentingan *jismiyah*, sehingga yang diinginkan, dan diingat-ingat, bahkan selalu dipikirkan dan dirasakan hanya kenikmatan *jismiyah* belakang. Maka, kualitas keimanan (taqwa) kedekatan dan keyakinan kepada Tuhan akan semakin merosot, jatuh ke *asfala safilin* (kualitas terendah) bahkan lebih rendah dari pada binatang.

Salah satu diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rosulullah Saw pernah ditanya 'Apakah *tazkiyatun nafs itu?*' Rasulullah Saw menjawab, "*Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya dimana saja ia berada.*" (HR. Ath-Thabrâni).⁶

Pendidikan akhlak dan tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat. Sebagaimana dampak negatif ketika ia diremehkan, bentuk penerapan konseling sufistik secara vertikal dengan berakhlak mulia, tidak membalas dengan kedengkian dan kesombongan, dapat pula beribadah dengan baik kepada Allah SWT

⁵ Imam Ibnu Al-Jauziy, *Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup*,

⁶ Sulaiman Ahmad, at-Thabrâni, *al-Mu'jam ash-Shagîr*, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, 201

secara horizontal berakhlak baik kepada setiap makhluk. Sedangkan diajarkan tasawuf untuk memecahkan masalah kehidupan dengan menggunakan metode-metode sufistik melalui tahap *tahalli* yang dimana kaum sufi berusaha agar setiap perilakunya selalu berjalan diatas ketentuan agama. Contoh jika kita berada di lingkungan masyarakat yang kehidupannya serba kemewahan dan gaya kehidupannya bebas. Kita bisa menggunakan fasa kehidupan di dunia melalui peraturan. Peraturan yang dimaksud adalah *al-Din* yang mencukupi keseluruhan kehidupan. Islam agama hidup dari alam ruh dan alam jasad, alam dunia hingga ke alam akhirat. Dari situ kita tidak memandang seseorang dari penglihatan ke sholehahnya dan *wara'* saja tetepi yang berhubungan dengan alam lainnya. Hal ini harus diperhatikan awal dari *marhalah* (fase).

Dari uraian diatas merupakan sebuah penjelasan tentang pentingnya konseling sufistik, yang realisasinya selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat mengontrol dari rasa syahwat atau lebih tepatnya *syar'iyah* yaitu pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalannya tidak dapat diamati dan tidak dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, sebab dapat merusak qalbu seseorang.⁷

Dari banyak amalan yang mempunyai bentuk dalam pengamalannya hanya sholawat yang mengandung banyak keistimewaan. Dalam pengamalan sholawat banyak masyarakat yang mengamalkannya dengan berbagai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Kata sholawat berasal dari bahasa Arab, yang berbentuk jamak dari kata tunggal shalat (الصلاة) yang berarti berdo'a atau mendoakan. Membaca shalawat dalam kerangka agama adalah mendo'akan Rasulullah SAW mendapatkan tambahan rahmat, kemuliaan, kehormatan dari Allah SWT. Dalam kitab *Nailu al-Musyarrāt Fī tashīh Dalāil Al-khaīrāt* Syaikh KH. Ahmad Basyir menerangkan yang menjadi dasar perintah untuk melaksanakan shalawat.⁸ *Dalāil Al-khaīrāt* menjadi sebuah kitab pembimbing sekaligus pusaka bagi pengamalannya dan menuntun umat untuk menjadi tawakal kepada tuhan-Nya.

Kitab *Dalāil Al-khaīrāt* adalah kitab modern yang disusun pada tahun 800an oleh as-Syaikh Sulaiman al-Jazuli. Amalan *Dalāil Al-khaīrāt* banyak modelnya, ada mujiz yang memberi ijazah amalan *Dalāil Al-khaīrāt* tanpa di sertai puasa (hanya wirid), ada wirid

⁷ M. Solohin, *Terapi Sufisme*, (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 38

⁸ Ahmad Basyir, *Nailu al-Musyarrāt Fī tashīh Dalāil al-Khaīrāt*, Menara Kudus, Kudus 1412H, 1

disertai puasa hanya beberapa hari, dan ada wirid disertai puasa dahr (tahunan) seperti yang telah ada di Jekulo. Tepatnya di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ini lah yang menjadi pusat ijazah *Dalāil al-Khaīrāt* yang di sertai puasa dahr dalam pengamalannya. Ditempat lain ijazah amalan *Dalāil al-Khaīrāt* tidak dibarengi puasa dalam pengamalannya, jadi orang yang ingin mengamalkan *Dalāil Al-khaīrāt* disertai puasa pasti merujuknya ke Jekulo Kudus. Inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebagai pusat tempat obyek penelitian.

Dalāil Al-khaīrāt dengan puasa adalah dua ritual yang berbeda *Dalāil Al-khaīrāt* merupakan rangkaian zikir shalawat, sementara puasa adalah cara *tazkiyatun nafs* (menyucikan jiwa) dan dua konsep ini diintegrasikan dalam praktik puasa *Dalāil Al-khaīrāt*.⁹ Di Pondok pesantren Darul Falah merupakan salah satu pondok yang terkenal akan riyāḍḥoh dan tirakatnya. Salah satunya yaitu *Dalāil Al-khaīrāt* selain menjadi wirid tetapi juga dipuasi (disertai puasa).

Disinilah letak keunikan dan yang menjadi perbedaan antara amalan serta ijazah *Dalāil al-khairat* ditempat-tempat lain dalam menciptakan *tazkiyatun nafs*. Untuk yang disertai puasa apabila akan mengamalkannya harus melewati syarat-syarat tertentu dan wajib meminta ijazah langsung kepada sang mujiz. Mujiznya dahulu di pegang oleh pendiri sekaligus pengasuh yaitu KH. Ahmad Basyir, dan sekarang di lanjutkan oleh generasinya, putra-putra beliau.

Pondok pesantren Darul Falah IV Putri adalah pesantren yang berbasis *salafi*. Pondok salaf adalah media paling kuat untuk mencetak akhlak yang baik, tidak hanya soal keilmuan atau tafaqquh fiddīn. Semua santri sangat dianjurkan untuk mengamalkan *Dalāil Al-khaīrāt* dan amalan-amalan lainnya, walaupun tidak ada undang undang atau peraturan pondok yang membahas mengharuskan puasa, tapi semua itu berjalan dengan kebiasaan, dan menjadi ciri khasnya di pondok Darul Falah Jekulo Kudus. Artinya jika anak-anak santri belum *Dalāil Al-khaīrāt*, maka belum mendapatkan sesuatu yang khas

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berniat mengadakan penelitian yang akan dibahas yaitu “IMPLEMENTASI TAZKIYATUN NAFS” (PENYUCIAN JIWA) MENGGUNAKAN KONSEP KONSELING SUFISTIK MELALUI DZIKIR DAN

⁹ Uswatun Hasanah, “*Madrasah Moral dan manajemen Nafsu*” dalam <http://majalahlangitan.com/antara-tirakat-derajat-dan-dalail-al-khairat/> diakses tanggal 05 Februari 2017

PUASA DALA'IL AL-KHAIRAT PONDOK PESANTREN DARUL FALAH IV PUTRI JEKULO KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang di atas, maka ditetapkan obyek yang akan diteliti adalah Pondok pesantren Darul Falah IV putri Jekulo Kudus sebagai tempat (*place*), santri, pengasuh dan alumni sebagai pelaku (*activity*).

C. Rumusan Masalah

Mengacu fokus penelitian yang ditetapkan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaiman *Tazkiyatun nafs* menggunakan konseling sufistik di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan *Tazkiyatun nafs* dengan dzikir dan puasa Dalail al-Khoirat di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *tazkiyatun nafs* menggunakan konseling sufistik di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan *tazkiyatun nafs* dengan dzikir dan puasa dalail khairat di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik:

1. Secara teoritis:
 - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khursusnya mengenai penyucian diri menggunakan konseling sufistik dalam kitab Dala'il al-khairat di Pondok pesantren Darul Falah IV putri Jekulo Kudus.
 - b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dalam menggunakan konseling sufistik dalm kitab Dala'il al-khairat.

- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktik:
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan Konseling Islam Intitut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para orang yang ingin menyucikan diri dengan cara ajaran islam, dan para pecinta Rasul terkhusus para santri di Pondok pesantren Darul Falah IV putri Jekulo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka sistematika penulisannya akan di susun sebagai berikut:

1. Bagian Depan Skripsi
Pada bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman, daftar tabel.
2. Bagian Isi Skripsi
Untuk menggambarkan rumusan jalan pikiran dalam pembahasan skripsi ini, penulis membagi sistematika pembahasan kedalam lima Bab, maka penulisannya mulai dari:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang maslaah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitiap.

BAB II Kerangka Teori

Pada bab ini memuat landasan teori tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang akan dibahas secara jelas mengenai analisis terkait tazkiyatun nafs menggunakan konsep konseling sufistik dari kitab dalail khairat.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas penelitian yang berisi tentang; Jenis penelitian dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitan, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab bagian ini hasil dari penelitian memuat tentang gambaran obyek penelitian yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus, diskripsi data penelitian dan da analisis data penelitian

BAB V Penutup

Pada bab penutup berisi tentang kesimpulan mengenai masalah penelitian, keterbatasan penelitian, saran-saran yang diberikan berkaitan dari keterbatasan yang dimiliki dan kata penutup

3. Bagian Akhir

